

GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK Mendukung PEMBELAJARAN BERpusat pada SISWA yang BERBASIS PROJECT GUNA MENUMBUHKAN BUDAYA POSITIF

Eny Tarbiyatun Sayidah Rahayuningsih

SMK Negeri 1 Juwiring Klaten
enytarbiyatun@yahoo.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 02-04-2023

Accepted: 03-05-2023

Abstrak : Program ini ditujukan untuk siswa kelas XII OTKP2 berupa gerakan literasi sekolah untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa yang berbasis *project* untuk menumbuhkan Budaya Positif. Gerakan ini berupa *project* yang dihasilkan siswa kemudian dipasarkan melalui media *online* dengan keanekaragaman produk yang inovatif. Dari hasil penjualan, 44% siswa sudah bisa memasarkan produk dengan laba bersih Rp. 50.000/minggu Program keberhasilan ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten, dari 1 Agustus 2022 sampai 12 Desember 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan selama proses program kemitraan Desa Net. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data sebelum pelaksanaan program dengan data setelah pelaksanaan program. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan observasi, mengumpulkan data, evaluasi dan merefleksi bersama guru-guru yang berkompeten di program keahlian OTKP 2. Didapat suatu kesimpulan masyarakat sangat antusias terhadap produk yang dihasilkan siswa SMKN 1 Juwiring. Jumlah Masyarakat yang mulai bekerja sama dengan SMKN 1 Juwiring bermula dari tidak ada dan setelah adanya program ini ada 44 % yang mau kerjasama untuk memasarkan produk dari siswa XII OTKP2. Selain itu terjadi peningkatan siswa yang mengikuti pelatihan sebanyak 36 siswa.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Basis *Project*, Budaya Positif



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari kemajuan suatu negara khususnya di era globalisasi. Kondisi ini dimulai dari siswa di sekolah, siswa harus mempersiapkan diri menjadi aktif, kreatif dan inovatif serta siap menghadapi perubahan. Untuk meningkatkan ketertarikan siswa, maka digunakanlah *Student Centre Learning (SCL)*. *Student Centre Learning* merupakan strategi pembelajaran dimana mendorong siswa untuk memiliki motivasi dalam dirinya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara memperbanyak waktu diskusi, sehingga siswa mampu dan berani mengemukakan pendapat. Dengan menerapkan pembelajaran SCL, maka siswa dapat berpartisipasi aktif, memiliki daya kritis, mampu menganalisis, dan dapat memecahkan masalah.

Selain itu pendidikan adalah usaha dasar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya masing-masing. Pendidikan juga merupakan suatu bentuk wujud nyata untuk mewujudkan manusia menjadi makhluk yang beradab dan berkarakter baik (Maryono, 2018). Hal tersebut bisa dibentuk dengan ilmu sebagai objek utama yang ingin disampaikan, segala hal yang menunjang hal tersebut perlu dilakukan seperti halnya gerakan literasi.

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah, guru, dan semua tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan gerakan literasi bagi peserta didik. Literasi merupakan suatu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidup. Gerakan literasi seperti membaca harus ditanamkan semenjak anak sudah menginjak usia sekolah dasar, anak harus dilatih untuk bisa fokus dalam membaca agar ketika anak membaca, anak tidak hanya sekedar membaca tapi diharapkan agar anak dapat memahami isi dari apa yang telah dibacanya. Pembiasaan gerakan literasi ini diharap bisa meningkatkan kemampuan memahami suatu informasi secara kritis, analitik, dan reflektif. Selain itu literasi merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengakses segala informasi yang dimiliki oleh seseorang secara cerdas.

Selanjutnya sekolah juga harus selalu beradaptasi seperti terhadap perubahan kurikulum sehingga lebih relevan dengan perkembangan zaman. Guru sebagai pendidik dan contoh bagi muridnya juga harus memberikan teladan yang baik, mengingat masih banyaknya tindakan guru yang kurang baik seperti merokok, konflik dengan guru atau warga sekolah lainnya, dan lain-lain. Sekolah juga bisa memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba, pornografi serta memberikan seminar yang berisi hal positif supaya peserta didik jauh dari hal-hal negatif. (Yayuk Sri Rahayuningsih, 2022)

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan khususnya untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan hal yang diimpikan. Hal ini menuntut guru untuk terus melakukan inovasi dan kreativitas sehingga guru bisa menjadi pemimpin pembelajaran di kelas. Tantangan bagi seorang guru untuk tetap melakukan inovasi sehingga tujuan awal pendidikan guna mempersiapkan siswa yang unggul, berkarakter dan inovatif seyogyanya sudah harus diantisipasi sejak dini dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Peneliti mengamati bagaimana sistem rancangan di sekolah masing-masing dapat menciptakan lingkungan positif serta mendukung murid menjadi pribadi yang bahagia, mandiri, dan bertanggung jawab, sesuai filosofi Ki Hadjar Dewantara.

SMKN 1 Juwiring Klaten merupakan salah satu sekolah yang mempunyai kompetensi keahlian di Bidang Teknologi Informasi. Menurut peneliti sangat sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0 yang semuanya serba otomatisasi. Tidak dapat dipungkiri banyak kendala yang dihadapi peneliti tentang banyaknya tuntutan dari semua pihak termasuk masyarakat yang enggan menggunakan jasa layanan yang ada di

sekolah. Apalagi di Tahun 2022 ada empat guru yang lolos menjadi calon guru penggerak, sebagai agen perubahan kedepannya.

Dalam praktek di kelas ternyata masih rendahnya budaya positif dan juga rendahnya kreativitas dan inovasi dalam pembuatan *project*. Jika budaya positif di kelas bisa terlaksana dengan baik termasuk dalam kegiatan literasi di awal pembelajaran yang dilaksanakan secara optimal, maka pembelajaran akan menarik dan menyenangkan yang dituangkan dalam *project* siswa sebagai hasil akhir akan bervariasi dan menarik. Hal ini dapat diwujudkan dengan disiplin positif dan penanaman nilai kebajikan universal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, teori motivasi, hukuman dan penghargaan sangat berpengaruh dalam lingkungan kelas, keyakinan kelas yang dituangkan dalam tata tertib untuk menciptakan budaya yang kondusif. Selain hal-hal di atas sebagai pendidik juga harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia yang menjadi ujung dalam motivasi dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang ada.

Perlunya memahami peran sekolah dalam menerapkan pelaksanaan kedisiplinan perlu dituangkan dalam tata tertib dan diupayakan pendidik bisa menjadi posisi manajer dalam posisi kontrolnya. Segitiga restitusi sebagai salah satu upaya untuk mengaplikasikan fungsi kontrol sebagai manajer. Setelah penerapan budaya positif di kelas, penulis akan menyampaikan kepada para pemangku kepentingan di sekolahnya mengenai perubahan paradigma dan penerapan strategi disiplin positif di sekolah masing-masing agar dapat menciptakan budaya positif dalam ruang lingkup satu sekolah. Diharapkan kegiatan ini akan membantu murid belajar dengan aman dan nyaman sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan, sebagaimana disampaikan dalam Filosofi Ki Hadjar Dewantara mengenai tujuan utama pendidikan. (modul 1.4 Diklat calon guru penggerak Angkatan ke 7)

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dimana banyak teknologi serta kemudahan yang selalu dirasakan, dimana dengan metode pembelajaran konvensional ini kurang relevan dan bahkan cenderung membosankan bagi murid. Selain itu, apabila materi yang ingin disampaikan lebih bersifat praktik atau implementasi, penyampaian materi dengan metode konvensional akan lebih sulit untuk diterima bagi semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan metode pembelajaran yang lebih efektif dan juga menyenangkan bagi murid. Metode yang diinginkan yaitu bukan hanya guru yang aktif, namun juga murid. Dalam hal ini murid diberikan kebebasan dan bisa lebih aktif serta mencoba langsung dalam pembelajaran. (Eldito Alex Tatu, 2021)

Hal itu yang melatarbelakangi Pembelajaran berbasis *project*. Metode ini menuntut murid untuk lebih aktif dan melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi pemecahan masalah serta bisa meningkatkan *softskill* berupa kerjasama tim jika *project* dilakukan secara berkelompok. Dengan terjun langsung menemui masalah, murid dinilai memiliki kelebihan seperti, bebas dalam mengerjakan yang ingin dikerjakan, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karyanya, dan bahkan meningkatkan *softskill* seperti menyampaikan pendapat dan kerja sama dalam kelompok jika *project* dilakukan secara berkelompok. Dengan metode ini juga diharapkan, kualitas Sumber Daya Manusia meningkat, mampu bersaing, dan memiliki kompetensi. (Sadrina, 2019)

Dua tokoh pendidikan kejuruan (Charles Prosser dan John Dewey) yang berbeda aliran sangat kuat mewarnai teori-teori pendidikan kejuruan dunia. Teori Prosser yang dikemukakan Charles Prosser menyatakan bahwa Pendidikan Kejuruan membutuhkan lingkungan pembelajaran menyerupai dunia kerja dan peralatan yang memadai sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan dunia kerja. Pendidikan kejuruan harus melakukan seleksi bakat dan minat. Guru pendidikan kejuruan akan berhasil jika telah memiliki pengalaman sukses dalam menerapkan *skill* dan pengetahuan sesuai bidang yang diajarkan. (Bimtek Implementasi Kurikulum 2013, LPMP: 2017)

Selanjutnya guna merealisasikan agar SMK dapat menghasilkan lulusan yang unggul sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri diperlukan adanya wadah yang dapat menjembatani kebutuhan dunia industri dunia usaha sesuai dengan harapan SMK. Wadah dimaksud adalah adanya kelas yang dapat mengakomodir tuntutan perkembangan jaman dan SMKN 1 Juwiring merupakan salah satu SMK yang mengedepankan budaya positif untuk Kompetensi Keahlian Teknologi dan Informasi serta Bisnis Manajemen.

Dari hal tersebut maka dapat dikemukakan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa yang berbasis *project* guna menumbuhkan budaya positif yang dikembangkan di SMKN 1 Juwiring Klaten?

METODE PENELITIAN

Guna memperoleh hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, pada penelitian ini dipergunakan metode observasi, wawancara dan implementasi. Sedangkan hasil datanya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data sebelum pelaksanaan program dengan data setelah pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan evaluatif terhadap program yang telah dilakukan guna memperoleh masukan dari berbagai pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Literasi Sekolah

Berbagai macam kegiatan yang mewarnai dimulainya pelajaran di tahun 2022/2023, salah satu program wajib yang ada adalah adanya gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 06.45. Dalam Gerakan literasi sekolah semua siswa diharuskan membaca media baik *online* ataupun dalam bentuk fisik buku. Dalam gerakan literasi sekolah siswa didampingi guru yang mengajar di kelas tersebut.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan pembelajaran yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajang dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS diluncurkan, salah satunya, untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik.

Selain itu GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru,

membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Hasil pengamatan penulis selama empat bulan bahwa dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diadakan secara rutin setiap harinya, siswa yang melakukan kegiatan secara sungguh-sungguh mempunyai wawasan yang luas sehingga sangat mudah dalam memaparkan ide terhadap peluang usaha sampai dengan praktek membuat produk. Selain itu dengan banyaknya wawasan dan pandangan yang ada, siswa mampu dalam memasarkan produk dengan media promosi *online* sampai dengan pembuatan laporan keuangan sederhana.

B. Penerapan Budaya Positif di Sekolah

Berbagai tuntutan dunia kerja serta harapan dari pemerintah, membuat semua pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan di SMK untuk berbenah dan lebih kreatif serta inovatif dalam pembelajaran siswa. Hal ini berguna agar menghasilkan anak-anak yang mampu diterima di masyarakat dan dapat terserap di dunia kerja. Inovasi ini dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada yaitu anak-anak bisa diterima masyarakat dan di dunia usaha. Program dari sekolah untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada yaitu program penguatan pendidikan karakter di sekolah (membentuk *softskill*) melalui pembiasaan budaya positif di sekolah dan juga adanya kelas industri yang membekali anak untuk betul-betul siap di dunia kerja dan di masyarakat).

Untuk menghasilkan *project* siswa yang inovatif dan kreatif dan hasil *project* bisa diterima masyarakat dan membekali siswa dengan *lifeskill* dan *softskill* diperlukan budaya positif guna mendukung kegiatan di atas. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud sesuai dengan modul 1.4 dalam Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 7 meliputi:

1. Disiplin Positif dan Nilai Kebajikan Universal dapat menjelaskan makna 'kontrol' dari paparan Teori Kontrol Dr. William Glasser serta miskonsepsi yang terjadi di kehidupan sehari-hari, serta dapat menjelaskan perubahan paradigma stimulus respons kepada teori kontrol. Untuk dapat memahami dan menjelaskan kembali makna Disiplin Positif, dan mengamati penerapannya di lingkungannya, serta kaitan Teori Kontrol. Penulis juga diharapkan dapat menjelaskan pentingnya memilih dan menentukan nilai-nilai kebajikan yang akan diyakini dan disepakati seluruh warga sekolah, sehingga kelak tercipta sebuah budaya positif. Dalam penerapan di sekolah disiplin bisa dimulai dengan penyusunan tata tertib berdasarkan musyawarah dari siswa, guru, wali murid serta komite sekolah. Setelah tersusun mulai di sosialisasikan kepada semua warga sekolah termasuk sangsi dan konsekuensi apabila melakukan pelanggaran.
2. Teori Motivasi, Hukuman dan Penghargaan, Restitusi CGP dapat menjelaskan konsep teori motivasi, hukuman dan penghargaan, dan pendekatan restitusi. Selain itu, sebagai pendidik dapat melakukan pengamatan dan peninjauan atas praktik penerapan konsep-konsep tersebut di lingkungannya sendiri. Dalam penerapan di kelas teori motivasi, hukuman dan penghargaan tidak bisa di berlakukan sepenuhnya. Dalam kenyataannya teori penghargaan dan hukuman tidak bisa diberlakukan secara universal karena masing-masing siswa mempunyai karakteristik yang harus dipahami sebagai seorang pendidik. Pemahaman karakteristik peserta didik di diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat sehingga dihasilkan siswa yang unggul dan dapat terserap di dunia industri dan dunia usaha. Memunculkan motivasi dari dalam diri siswa adalah tugas sebagai seorang pendidik yang tidak mudah. Semua diperlukan proses dan juga manajemen yang tepat.
3. Keyakinan kelas yang disepakati antara guru dan siswa sehingga dapat menganalisis pentingnya memiliki keyakinan sekolah/kelas sebagai fondasi dan arah tujuan

sebuah sekolah/kelas, yang akan menjadi landasan dalam memecahkan konflik atau permasalahan di dalam sebuah sekolah/kelas. Guru juga dapat menjelaskan proses pembentukan dari peraturan-peraturan beralih ke keyakinan kelas yang disepakati bersama. Di dalam proses pembelajaran selain ada tata tertib yang secara umum diberlakukan kepada semua siswa, sebagai seorang pendidik harus bisa memfasilitasi keyakinan kelas yang merupakan pondasi dan arah dalam mendiskusikan kegiatan yang ada di dalam kelas dan juga dasar dalam memecahkan konflik atau permasalahan yang ada di dalam kelas.

Kebutuhan dasar setiap manusia dan dunia berkualitas, sebagai seorang pendidik harus dapat menjelaskan kebutuhan dasar yang menjadi motif dari tindakan manusia baik murid maupun guru. Selain itu kita harus dapat menganalisis dampak tidak terpenuhinya kebutuhan dasar terhadap pelanggaran peraturan dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kebajikan. Berikutnya pendidik dapat mengidentifikasi peran dari sekolah dan guru dalam upayanya menciptakan lingkungan belajar dan pemenuhan kebutuhan anak yang beragam.

Pada prinsipnya sebagai individu akan melakukan kegiatan dengan bahagia apabila kebutuhan akan terpenuhi. Sebagai seorang pendidik harus bisa mengidentifikasi kebutuhan dasar dari peserta didik, menuntun peserta didik dan berupaya memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dengan baik. Kebutuhan-kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan bertahan hidup, kebutuhan merasa diterima, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan kesenangan dan kebutuhan akan kekuasaan (Gliser dalam diklat modul calon guru penggerak Angkatan 7, 2022).

Posisi Kontrol pendidik dapat melakukan refleksi atas praktik disiplin yang dijalankan selama ini dan dampaknya untuk murid-muridnya. Dan juga pendidik harus dapat memahami dan juga menerapkan disiplin restitusi di posisi Manajer, minimal pemantau agar dapat menghasilkan murid yang bertanggung jawab, mandiri dan merdeka. Dalam posisi manajer harus bisa merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan juga melaksanakan tindak lanjut dari keyakinan kelas yang sudah disepakati untuk bisa menjadi budaya positif, melaksanakan semua kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Setelah melaksanakan diharapkan pendidik mampu mengontrol semua kegiatan siswa baik dalam kegiatan rutin yang ada di sekolah ataupun kegiatan yang bersifat *incidental*. Supaya kegiatan bisa berjalan, pendidik diharuskan bisa melaksanakan tindak lanjut dari kegiatan yang sudah berlangsung. Untuk bisa memaksimalkan potensi yang ada dan didukung dengan kegiatan-kegiatan yang memaksimalkan potensi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam Segitiga Restitusi, sebagai seorang pendidik harus dapat menjelaskan restitusi sebagai salah satu cara menanamkan disiplin positif pada murid sebagai bagian dari budaya positif di sekolah. Pendidik harus dapat menerapkan restitusi dalam membimbing murid berdisiplin positif agar menjadi murid merdeka. Selanjutnya juga diharapkan dapat menganalisis dengan sikap reflektif dan kritis penerapan disiplin positif di lingkungannya.

Segitiga restitusi yang dimaksud adalah dengan menstabilkan identitas siswa, melakukan validasi Tindakan dan menanyakan keyakinan. Jadi dalam penerapannya segitiga restitusi akan sangat membantu siswa dalam mewujudkan keyakinan kelas dengan baik tanpa harus ada paksaan dalam mengerjakan ataupun larangan dalam keyakinan kelas. Apabila segitiga restitusi bisa kita laksanakan dengan baik akan dapat menghasilkan siswa yang mandiri dan tanggung jawab dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

1. Inovasi memberikan solusi dari permasalahan yang ada sekaligus sebagai bentuk kerja semua pihak untuk mewujudkan peserta didik yang mandiri untuk terjun di masyarakat. Program budaya positif yang tertuang dalam keyakinan kelas dan juga peran pendidik sebagai manajer akan sangat menentukan peserta didik dalam terjun di masyarakat setelah lulus nanti. Tindakan yang dilakukan ini juga untuk mendukung program pemerintah dalam memajukan SMK, yaitu program Revitalisasi SMK. Penulis percaya program kelasku TOP akan membekali peserta didik untuk bisa berwirausaha di masyarakat. Budaya positif ini akan memberikan kebermanfaatan untuk guru, siswa, lulusan bahkan orang tua siswa.
2. Menambah alternatif solusi cara mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
3. Dengan adanya budaya positif (kegiatan literasi) menumbuhkan kreativitas dan inovasi *project*.
4. Mewujudkan lulusan yang mandiri dengan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan *project*,

Selanjutnya juga perlu diterapkan program budaya di setiap kelas misalnya dengan “Kelasku TOP”, hal ini berguna untuk membuat budaya positif tetap berjalan. Sedangkan tujuannya dari program budaya positif ini antara lain; 1) Menambah alternatif solusi cara mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, 2) Dengan adanya budaya positif (termasuk kegiatan literasi) menumbuhkan kreativitas dan inovasi *project*, 3)Mewujudkan lulusan yang mandiri dengan semangat berwirausaha.

Sedangkan manfaat yang dapat kita rasakan secara langsung terutama di lingkungan sekolah antara lain; a) Mendapatkan pemahaman dan pengembangan lebih tentang program budaya positif SMK; b) Memberikan wawasan baru bahwa akan dapat terjalin kerjasama yang baik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat; c) Melalui penerapan inovasi program budaya positif bagi Guru, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka menjawab tantangan pendidikan abad ke-21; dan d) bagi siswa, membekali mereka dengan kompetensi dunia kerja dan setelah lulus tidak menganggur.

C. Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Yang Berbasis Project Untuk Menumbuhkan Budaya Positif

Gerakan literasi sekolah merupakan salah gerakan penumbuhan budaya positif di sekolah yang rutin dilaksanakan setiap hari di awal waktu dimulai sebelum pembelajaran yaitu jam 06.45. Dalam pelaksanaan di lapangan banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan Gerakan literasi sekolah karena program tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran, yaitu rendahnya motivasi membaca bagi siswa.

Budaya positif di sekolah akan terwujud jika diawali dengan keyakinan kelas. Keyakinan kelas dimulai dengan rencana awal penyusunan komitmen yang dituangkan dalam keyakinan kelas. Setelah disepakati keyakinan kelas di buat suatu poster dan informasi yang di tempel di kelas sehingga komitmen awal bisa dilihat oleh semua warga kelas. Dalam rangka menciptakan budaya positif salah satu strategi yang perlu kita perhatikan adalah penerapan disiplin di sekolah dengan memulai penerapan keyakinan kelas.

Dalam rangka mengupayakan lingkungan positif, salah satu strategi yang perlu kita tinjau adalah penerapan disiplin di sekolah kita. Apakah telah efektif, apakah masih perlu ditinjau kembali? Apa sesungguhnya arti dari disiplin itu sendiri? Apa kaitannya dengan nilai-nilai kebajikan?. Selanjutnya guna mewujudkan budaya positif akan ada dorongan dari dalam untuk melaksanakannya jadi tidak merupakan suatu paksaan atau karena hukuman. Kalau peserta didik melakukan karena takut akan

hukuman biasanya tidak akan berumur lama akan sangat berbeda jika motivasi itu dari dalam sehingga peserta didik tidak akan melakukan karena terpaksa.

Begitupun kita harus memahami makna disiplin dan nilai-nilai kebaikan universal dengan selalu mengaitkan pembelajaran tentang paradigma teori stimulus ke teori kontrol serta tiga teori manusia. Sebagai individu perlu menanyakan ke diri pribadi kita bagaimana kita berperilaku dan mengapa kita melakukannya. Kadang-kadang kita melakukan sesuatu karena dorongan dari lingkungan atau dari dorongan eksternal tetapi terkadang kita melakukan sesuatu karena menghindari ketidaknyamanan atau terkadang kita melakukan sesuatu karena untuk mendapatkan apa yang kita mau.

Dari praktek melakukan budaya positif di sekolah rata-rata anak melakukan semua kegiatan karena ingin mendapat pujian ataupun kadang supaya tidak dihukum karena melakukan pelanggaran. Jadi prinsip dasar dari kita melakukan disiplin positif adalah menanamkan motivasi yaitu untuk menjadi pribadi yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang kita percaya. Ketika siswa memiliki motivasi tersebut budaya positif akan bisa terlaksana. Tata tertib tetap harus ada untuk menjadi rambu-rambu apa yang boleh kita kerjakan ataupun yang di larang.

D. Eksisnya Sekolahku Karena Banyaknya Kreativitas Dan Inovasi Produk

Program ini sudah dilakukan yaitu di SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten, mulai dari tanggal 1 Agustus 2022 sampai bulan November 2022. Pada saat penulisan laporan yaitu bulan Desember 2022 pun program budaya positif ini masih terus berjalan. Subyek dari program ini yaitu siswa kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran tahun 2022 yang berjumlah 71 siswa.

Langkah awal pada pelaksanaan program budaya positif ini dilakukan melalui pendekatan kepada guru-guru di program keahlian OTKP. Selanjutnya berusaha memotivasi mereka supaya tetap semangat mengajar siswanya yang mempunyai motivasi rendah dalam mengikuti pelajaran karena hampir semua siswa yang ada di program keahlian OTKP ini merupakan siswa putri. Upaya lain yang dilakukan adalah memotivasi orang tua siswa yang mempunyai sikap kurang percaya setelah lulus dari program keahlian ini dapat bekerja di industri ataupun berwirausaha di lingkungan di masyarakat.

Pembelajaran menarik yang dilakukan adalah siswa dikumpulkan untuk praktik secara langsung pada Membuat media promosi *online* dari produk yang dihasilkan. Pertama mereka melakukan Gerakan literasi sekolah di awal pelajaran. Dalam literasi sekolah siswa diharapkan membaca buku yang ada hubungannya dengan kompetensi dasar promosi *online* setelah itu siswa diharapkan bisa mengungkapkan Kembali dengan kalimatnya sendiri. Setelah bisa mengungkapkan kembali, siswa bisa mengidentifikasi produk apa yang akan di buat dengan membuat Analisa usaha. Dari hasil Analisa usaha masing-masing siswa segera di presentasikan di depan kelas. Setelah presentasi siswa diharapkan bisa membuat berbagai macam produk yang inovatif dan kreatif.

Selanjutnya pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan media promosi *online* sesuai dengan KD 3.11 pada mapel produk kreatif dan kewirausahaan yaitu Membuat media promosi untuk pemasaran *online*. Pada kegiatan ini siswa belajar mempromosikan produk dengan media promosi *online* dengan akun sosial media dan beberapa siswa sudah masuk di *sophie food*. Dari order yang ada siswa berupaya melayani pelanggan dengan baik. Dan terakhir siswa diminta untuk membuat laporan keuangan sederhana dengan konsep penghitungan rasio keuangan baik likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Dari hal tersebut didapatkan bahwa kedua kompetensi dasar yang sudah dimiliki oleh siswa dengan baik. Siswa sudah sangat terampil dalam praktik di ranah

kompetensi tersebut. Kedua kompetensi itulah yang selanjutnya akan ditawarkan kepada masyarakat yang dikemas dalam Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan budaya positif. Masyarakat yang pertama ditawarkan yaitu teman sekolah dan selanjutnya masyarakat sekitar tempat tinggal siswa. Memang salah satu tujuan kegiatan ini adalah supaya masyarakat semakin percaya dengan produk atau jasa yang dihasilkan siswa SMKN 1 Juwiring dan diharapkan para alumni bisa berwirausaha dengan menghasilkan produk yang diminati masyarakat.

Selain itu program berhasil menarik minatnya beberapa orang setelah promosi melalui media promosi *online* beberapa masyarakat mulai tertarik dan ada beberapa siswa yang melakukan promosi di *sophie food*. Diharapkan setelah kegiatan ini siswa bisa berwirausaha selepas lulus sekolah.

Selanjutnya terjadi peningkatan dalam hal mitra yang menjalin kerjasama dengan pihak SMKN 1 Juwiring. Jumlah Masyarakat yang mulai bekerja sama dengan SMKN 1 Juwiring bermula dari tidak ada bertambah banyak. Hal ini terjadi setelah sekolah melaksanakan program Gerakan literasi sekolah untuk menunjang budaya positif. Selain itu ada beberapa pihak luar yang terus melakukan Kerjasama sehingga diharapkan setelah lulus nanti langsung bisa berwirausaha menghasilkan produk makanan yang inovatif dan kreatif yang bisa diterima masyarakat sekitar. Gerakan literasi sekolah untuk menunjang pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berbasis *project* sangat membantu dalam penerapan budaya positif sehingga menghasilkan lulusan yang siap berinovasi dengan produk yang menarik bagi masyarakat sekitar. Diharapkan dengan produk yang dihasilkan siswa atau alumni siap berwirausaha dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Ternyata bukan hanya masyarakat secara individu yang tertarik dengan layanan produk dari siswa kelas XII OTKP ternyata ada yang sudah masuk di aplikasi *sophie*. Dua contoh jenis produk bisa dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Poster Produk Hasil Gerakan Literasi Berbasis Project di SMKN 1 Juwiring

Di dalam kelas guru harus bisa menjadi manajer mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan juga tindak lanjut. Namun dalam mewujudkan kelas yang menarik dan menyenangkan dan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mewujudkan merdeka belajar dan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila banyak sekali mengalami kendala.

Penerapan budaya kerja dapat diartikan kerja sama mewujudkan kelas yang menarik dan menyenangkan. Dalam pembahasan ini penulis menyoroti tentang Gerakan literasi sekolah yang merupakan tradisi awal sebelum pembelajaran di mulai. Budaya positif ini adalah kerjasama antara guru, siswa dan semua warga sekolah. Budaya positif dalam cerita sukses ini adalah kerja sama antara SMK penulis dengan siswa di kelas XII OTKP untuk mewujudkan produk dari hasil pembelajaran berbasis *project* dengan peran guru sebagai manajer. Produk dari hasil karya siswa bisa menambah pengalaman dan penghasilan siswa dengan semangat wirausahanya. Produk yang dihasilkan berupa makanan, kerajinan dari potensi lokal siswa.

Kompetensi industri yang dimiliki siswa dalam menghasilkan produk benar-benar sudah dirasakan dengan baik oleh keluarga besar SMKN 1 Juwiring dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini tentunya masyarakat yang menjadi konsumen. Bagaimana sikap dan kompetensi para siswa ketika mengikuti program Pendidikan yang berpusat pada siswa dengan berbasis *project* dengan menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat. Terbukti setelah para siswa mengikuti proses pembelajaran ini banyak sekali order yang diterima oleh siswa. Bahkan ada yang sudah merambah ke *sophie food* salah satu bisnis *online* besar di Indonesia.

Kondisi ini tidak lepas dari pelaksanaan Gerakan literasi sekolah yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis *project* untuk menumbuhkan budaya-budaya yang baik di sekolah.

Hasil dari penjualan produk di masyarakat juga terdapat peningkatan jumlah siswa yang mengikuti latihan sebanyak 36 siswa, ada 16 siswa yang produk banyak pesanan dengan keuntungan bersih lebih dari 50 ribu per minggu atau sekitar 44% dari jumlah siswa. Walaupun hasilnya signifikan bukan berarti dalam pelaksanaan program ini berjalan mulus tanpa ada hambatan. Tentunya hambatan tersebut tetap ada tetapi dapat diatasi dengan baik, dan justru menjadikan masukan untuk perbaikan program ini. Kendala yang sempat dijumpai yaitu adanya permintaan produk oleh industri atau masyarakat pada jam pelajaran berlangsung. Solusinya dengan memberi pemahaman bahwa siswa baru bisa mengirim produk selepas pelajaran atau di luar pelajaran.

Program Gerakan literasi sekolah untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa yang berbasis *project* untuk menumbuhkan budaya positif dapat diimplementasikan atau dikembangkan pada semua program keahlian di SMK karena di SMK ada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan sehingga dapat menginspirasi dalam pengembangan SMK untuk mewujudkan alumni yang siap berwirausaha dengan berbagai macam usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media promosinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan adanya gerakan ini siswa merasa percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berbasis *project* untuk menumbuhkan budaya positif. Gerakan ini berupa *project* yang dihasilkan siswa kemudian dipasarkan melalui media *online* dengan keanekaragaman produk yang inovatif. Dari hasil penjualan, 44% siswa sudah bisa memasarkan produk dengan laba bersih Rp. 50.000/minggu.

Gerakan literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan membentuk dan menumbuhkan budaya positif terhadap para siswa. Dengan terbentuknya budaya positif dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan yang berujung tercapainya tujuan pembelajaran secara umum dalam rangka mencerdaskan kehidupan warga secara luas.

B. Saran

1. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis *project* dengan peneliti harus lebih memotivasi siswa dan siswa dituntut untuk aktif sehingga terjalin komunikasi yang baik antar siswa maupun guru dengan siswa.
2. Siswa dibiasakan untuk belajar kelompok dalam menyelesaikan masalah atau tugas tertentu bagi keberhasilan belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah berjalannya penelitian ini yang selanjutnya tertuang dalam *Best Practice*, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Yulius Widiyanto, MT selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Juwiring atas segala dukungannya baik secara moril maupun materil.
2. Rekan-rekan seprofesi di SMK Negeri 1 Juwiring terutama Tim TI yang ada.
3. Pengelola Jurnal PRIMER, LPPM Institut Teknologi Dan Kesehatan Aspirasi Lombok Timur NTB.
4. Semua pihak yang tidak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Guru penggerak. 2022. Modul 1.4 Budaya Positif . Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- D. N. Marpaung, J. J. Pongkendek, and L. F. Siregar, "The development of innovative learning material integrated with environmental activities to improve student learning outcomes on lectrolyte and nonelectrolyte solution," in IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2019
- Direktorat PSMK. 2017. Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK). Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eldito Alex Tatu, H. A. (2021). Hasil Belajar Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK Global Pacific Halmahera Utara. EDUNITRO, 54.
- Hendarman, Ir & Rohanim, M.Pd. 2018. Kepala Sekolah sebagai Manajer Teori dan Praktik. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- LPMP Jawa Tengah. 2017. Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1), 20-38
- Sadrina. (2019). EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI KELAS XII SMK N 2 MEULABOH. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 79-80.
- Yayu Sri Rahayuningsih, S. I. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. 2-3.